

# **Menggali Karya-karya Penyair sebagai Warisan Anak-anak Bangsa yang Cerdas, Jujur, dan Santun**

Lis Setiawati ([lissetiawati555@gmail.com](mailto:lissetiawati555@gmail.com))

## **Abstrak**

Setiap orang tua dan para pemimpin bangsa menaruh harapan besar kepada setiap anak bangsa termasuk siswa atau peserta didik. Anak-anak Indonesia hari ini akan menjadi pemimpin bangsa untuk sekian tahun yang akan datang. Anak-anak yang cerdas hari ini akan menjadi pemimpi bangsa yang cerdas di masa datang. Sebuah negara tidak hanya memerlukan pemimpin yang cerdas tetapi juga memiliki perilaku jujur, dan santun. Indonesia memiliki banyak karya sastra yang memiliki nilai-nilai agamis untuk membimbing para calon pemimpin bangsa ini. Gurindam, pantun, dan peribahasa merupakan karya-karya yang sangat baik untuk diketahui oleh para anak bangsa ini. Gurindam, pantun, dan peribahasa siswa sarat dengan nilai-nilai agama dan moral. Terdapat beberapa keuntungan bagi guru dan masyarakat dalam mengangkat kembali karya-karya para penyair kita masa lalu. Pertama, kita (para guru) bukan merupakan bangsa yang tidak peduli dengan jasa para pahlawannya. Kedua, dengan mempelajari gurindam, pantun, dan peribahasa, siswa akan mengenal dan bangga atas bangsa ini yang memiliki panutan bagi generasi penerus. Ketiga, bermoral, dan memegang teguh norma-norma agama. Keempat, nilai-nilai yang diperoleh melalui gurindam, pantun, dan peribahasa akan tertanam dalam benak siswa dan atas bimbingan guru yang terus menerus dapat membentuk siswa menjadi pribadi-pribadi yang tangguh dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa..

Kata kunci: Anak Bangsa, Karya Penyair, Pribadi yang Tangguh

## ***Digging works of Poet as a Heritage Nations Children Intelligent, Honest, and Courtesy***

*Every parent and the nation's leaders have a great expectations to their generation of the nation, including students or learners. Indonesian children today will be the leaders of the nation in the future. Intelligent children today will be the intelligent leader in the future. A country not only need smart leader but also requires leaders who are honest and polite. Indonesia has many valuable religion literary works, to guide the future leaders. Gurindam, poem, and proverbs are excellent works to be known by the children of this nation. Gurindam, pantun, and proverbs laden with religious values and morals. There are several advantages for teachers and the community in raising the works of our poets of the past. First, we are the teacher is the one who really appreciate the services of a hero. Second, by studying couplets, quatrains, and proverbs, students will know and be proud of this nation which has the role models for the next generation. Third, being a moral nation, uphold the religious norms. Fourth, the values obtained through couplets, quatrains, and proverbs, will be embedded in the minds of students. With the guidance of teacher who constantly can shape the personals formidable and fear of God that almighty.*

*Key words: The Nation, Poetizing, Strong Personality*

## 1. PENDAHULUAN

Makalah ini berisi tentang pemanfaatan karya-karya penyair (Indonesia) untuk membentuk sikap atau karakter positif anak-anak bangsa atau generasi penerus bangsa. Latar belakang ditulisnya makalah ini adalah adanya kepedulian terhadap maju atau mundurnya bangsa dan negara tercinta ini. Indonesia yang kaya dalam segala bidang (hutan, laut, tambang, dan penduduk) dapat saja menjadi terpuruk jika tidak memiliki pemimpin yang jujur dan mampu mengelola kekayaan ini dengan baik.

Dalam kurun waktu 15-20 tahun mendatang diperkirakan lebih dari 60% penduduk Indonesia berada pada usia produktif (15-64 tahun). Potensi ini harus dikelola dengan tepat dan pendidikan adalah wahana paling strategis untuk mengelola potensi penduduk produktif dimaksud. Pemimpin yang cerdas saja tidak cukup untuk menjalankan roda pemerintahan dan kebangsaan. Indonesia dengan ± 255.461.686 jiwa penduduk pada 2014 (<http://www.ilo.org/>) tentu memiliki anak-anak cerdas yang tidak sedikit pula jumlahnya. Namun, apakah kita yakin bahwa anak-anak cerdas tersebut juga merupakan anak-anak yang berakhlak atau berbudi mulia. Dengan demikian, pendidikan bagi anak-anak bangsa ini harus dirancang secara cermat dengan memperhatikan keduanya, kecerdasan pikiran dan kecerdasan budi. Santoso (2013) menulis: “Karakter bangsa Indonesia dapat dibangun atau diketahui berdasarkan sifat hakiki bahasa atau pemakaian bahasa. Salah satu sisi pemakaian bahasa Indonesia dalam karya sastra yang menunjukkan akan adanya karakter bangsa ialah pantun”.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penulisan makalah ini adalah menggali kembali karya-karya penyair besar bangsa ini untuk diapresiasi oleh putra-putri, anak-anak generasi penerus bangsa kita. Banyak karya penyair yang berisi tentang pendidikan budi pekerti, akhlak mulia tetapi sudah sekian lama dilupakan. Para penyair itu merupakan para orang tua yang cinta anak-anak dan bangsa ini. Mereka adalah pejuang yang tidak pernah mengharap penghargaan atau imbalan sehingga nama-nama mereka pun tidak dicantumkan di dalam karya mereka. Seharusnya para pendidik memperkenalkan dan mengambil manfaat dari karya mereka kepada peserta didik (SD, SMP, SMA).

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Awali dengan Doa

Setiap orang tua yang baik menginginkan kelahiran seorang anak untuk menjadi pengganti dirinya, meneruskan cita-cita luhur generasi sebelumnya. Generasi luhur harus dilanjutkan oleh penerus yang luhur pula. Menciptakan generasi yang berbudi luhur tidak secepat membalik telapak tangan. Generasi luhur harus dipersiapkan sejak dini. Sebagai orang tua yang beragama, terlebih beriman dan bertakwa kepada yang maha kuasa tentu sangat mengerti bagaimana menyiapkan sebuah generasi atau anak-anak yang berbudi luhur.

Ibrahim seorang rasul yang dijuluki sebagai bapak para nabi memohon kepada Allah untuk diberikan anak-anak sebagai pelanjutnya, surat 30 ayat 100 berbunyi: “Ya Tuhanku, **karunialah aku keturunan yang baik-baik** (saleh). Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa seorang Bapak yang baik memohonkan kelahiran anak atau anak-anak yang baik., Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata ‘saleh’ bermakna taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah (suci dan beriman). Pada ayat lain Nabi Zakaria berdoa (Surat 3 ayat 38): “Ya Tuhanku **berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik (saleh)**, sesungguhnya Engkau maha pendengar doa” Dari dua ayat ini dapat ditarik pelajaran bahwa mengharap sebuah generasi yang baik dimulai dari permohonan kehadiran anak-anak yang baik. Setelah permohonan dikabulkan/diluluskan, anak yang sangat diharapkan itu harus dididik dengan baik. Hal ini dilakukan Lukman kepada anaknya dalam surat 31 ayat 16-19 yang intinya:

- amal baik sekecil apapun (biji sawi) berada (tersembunyi) di manapun Allah pasti mengetahui;
- mendirikan salat, mengajak manusia berbuat dan mencegah kemungkaran, serta bersabar;

- jangan berlaku sombong dan angkuh, Allah tidak suka pada orang-orang yang sombong dan membanggakan diri;
- menyederhanakan cara berjalan dan merendahkan volume suara, seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

Dari sini diketahui bahwa anak adalah makhluk Allah yang harus dijaga dan dibuat mulia. Anak adalah manusia kecil yang akan menjadi besar dan akan menggantikan para orang tua menjadi pemimpin. Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda (2004:254): "Kamu semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Pemerintah harus bertanggung jawab terhadap rakyatnya. ... . Ingatlah kamu semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinanmu".

Hadis tersebut memang tidak menyebutkan kata guru, namun inti hadis tersebut menyiratkan bahwa setiap manusia terkait dengan perannya akan dimintakan pertanggungjawabannya di kemudian hari. Artinya, di sekolah seorang kepala sekolah akan bertanggung jawab kepada bawahannya (guru dan para siswa), guru bertanggung jawab atas hasil didikannya yaitu para siswa. Bila hadis ini dikaji lebih dalam maka yang wajib bertanggung jawab bukanlah bawahan terhadap atasannya tetapi justru atasan terhadap bawahannya. Bukan generasi akan datang bertanggung jawab kepada generasi sekarang, melainkan generasi sekarang bertanggung jawab kepada geerasi mendatang.

## 2.2 Karya Penyair

Sastra pada hakikatnya adalah karya seni yang berisi ekspresi jiwa seorang penyair atau novelis pada karya prosa. Ekspresi jiwa dapat berupa hasil pemikiran, perenungan, pengalaman yang direflesikan menjadi sebuah karya. Hickman dalam Mien Rumini (2007: 1.5) menjelaskan bahwa, sastra adalah himpunan imajinasi tentang hidup yang diwujudkan dalam bentuk dan struktur bahasa. Endaswara (2012: 36) menyatakan: "Sastra adalah cermin pemikiran hidup. Sebagai refleksi pemikiran, sastra juga menyatakan sebuah kebenaran hidup. Dengan demikian, sastra, pemikiran, dan hidup tidak bisa dipisahkan". Sedangkan Haryadi (2011) menyatakan; secara etimologis sastra berarti alat untuk mendidik, sehingga bersifat didaktis. Hal ini sesuai dengan fungsi sastra yaitu *dulce et utile* (nikmat dan bermanfaat). Kebermanfaatannya diketahui karena di dalam karya sastra terkandung amanat bernilai moral yang bersesuaian dengan pendidikan karakter, baik dalam karya sastra lama maupun sastra modern. Pendidikan karakter dalam karya sastra meliputi kemanusiaan, harga diri, sifat kritis, kerja keras, hemat, dan karakter positif lain.

Dari definisi tentang sastra di atas dapat dipahami bahwa sastra dapat menjadi bahan belajar tentang kehidupan bagi semua orang terlebih bagi siswa. Sastra yang mengandung nilai-nilai keagamaan atau berisi pesan moral merupakan bahan belajar yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan berbasis karakter. Para guru yang sekaligus pendidik sangat mudah memperoleh bahan untuk membentuk karakter positif siswa. Berikut ini beberapa contoh karya penyair yang hampir dilupakan.

### Gurindam 12

#### Pasal 3

- ✚ Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan  
Daripada segala berat dan ringan.  
#Jangan mengambil barang yang bukan hak kita#
- ✚ Apabila perut terlalu penuh  
Keluarlah fi'il yang tidak senonoh  
#Nafsu harus dijaga supaya tidak melakukan perbuatan yang dilarang#

#### Pasal 4

- ✚ Apabila dengki sudah bertanah  
Datanglah daripadanya beberapa anak panah  
#hati yang dengki hanya akan merugikan diri sendiri#

- ✚ Tanda orang yang amat celaka  
Aib dirinya tiada ia sangka  
#Orang yang paling celaka adalah orang yang tidak menyadari kesalahannya sendiri#

#### **Pasal 5**

- ✚ Jika ingin mengenal orang berbangsa  
Lihat kepada budi dan bahasa  
#Orang yang mulia dan berbangsa dapat kita lihat dari perilaku dan tutur katanya#
- ✚ Jika hendak mengenal orang berilmu  
Bertanya dan belajar tiadalah jemu  
#Orang yang pandai tidak pernah jemu untuk belajar selama hidupnya#

#### **Pasal 7**

- ✚ Apabila banyak berkata-kata  
Di situlah jalan masuk dusta  
#Orang yang banyak bicara memperbesar kemungkinan berdusta#
- ✚ Apabila banyak mencacat orang  
Itulah tanda dirinya kurang  
#Jangan suka menghina orang lain#
- ✚ Apabila orang yang banyak tidur  
Sia-sia sajalah umur  
#Pergunakanlah waktu sebaik-baiknya#

#### **Pasal 9**

- ✚ Jika orang muda kuat berguru  
Dengan setan jadi berseteru  
#Orang muda yang gemar belajar dijauhi/ditakuti oleh setan#

#### **Pasal 10**

- ✚ Dengan bapak jangan durhaka  
Supaya Allah tidak murka  
#Jangan durhaka kepada bapak agar selalu disayang Allah#
- ✚ Dengan ibu hendaklah hormat  
Supaya badan dapat selamat  
#Setiap anak harus hormat dan patuh kepada ibu agar selamat dunia akhirat#

#### **Pasal 12**

- ✚ Akhirat itu terlalu nyata  
Kepada hati yang tidak buta  
#Orang yang tidak buta hatinya mengetahui bahwa akhirat itu benar-benar ada#

#### **Pantun**

Anak elang jatuh ke rawa  
Ditolong oleh menjangan rusa  
Kasih dan sayang orang tua  
Selalu ada sepanjang masa

Hari rabu memetik kelapa  
Airnya segar hilang dahaga  
Hormati Ibu juga Bapak  
Agar kelak masuk surga

Bangau terbang iring-iringan  
Terbang jauh satu kepakan  
Al Quran adalah pegangan  
Jangan pernah dilupakan

Kancil menulis di daun lontar  
Ketika mentari telah bersinar  
Belajar bukan sekedar pintar  
Tapi menjadi pribadi benar

Apa namanya kepala kereta  
Namanya masinis bukan nakhoda  
Apa tujuan ilmu kita  
Tujuannya mengenal Sang Pencipta

Dari mana datangnya wahyu  
Kepada Nabi wahyu turun  
Dari mana datangnya ilmu  
Dari belajar dengan tekun

### **Peribahasa**

- Kalah jadi abu, menang jadi arang.  
\*Menang atau kalah di dalam perselisihan sama-sama merugi\*
- Seperti abu di atas angin.  
\*Menggantung diri kepada orang yang berkuasa\*
- Air beriak tanda tak dalam (Tong kosong nyaring bunyinya).  
\*Orang yang membangga-banggakan dirinya pintar, sesungguhnya ia bodoh\*
- Air jernih ikannya jinak.  
\*sebuah negeri yang teratur, aman tentram, penduduknya halus budi terutama kaum perempuannya\*
- Bermain air basah, bermain api letup.  
\*Segala perbuatan yang tidak baik akan berakibat tidak baik pula\*
- Bakarlah air, ambil abunya.  
\*Mengerjakan sesuatu yang mustahil\*

### **Penutup**

Bahasa adalah kekayaan yang melekat di dalam diri setiap manusia yang sering kali tidak disadari kekuatannya. Karya-karya penyair memiliki kekuatan di dalam meninggikan derajat bangsa, kenali ia dan terapkan ilmunya. Niat dan usaha yang baik dari para guru akan membawa bangsa ini menjadi bangsa terhormat karena kekayaan alam dan budi pekerti.

Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Kekayaan ilmu anak-anak bangsa akan mengubah kekayaan alam menjadi kekayaan warga bangsa. Kekayaan budi menjadikan anak-anak bangsa menjadi pemurah yang dihormati bangsa lain. Semua dapat diperoleh dari pendidikan yang baik dan berkualitas.

## Sumber Rujukan

Endaswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Filsafat Sastra; Rancangan, Pemikiran, dan Analisis*. Yogyakarta: Layar Kata.

Haryadi. 2011. **Artikel**: Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta.

Mahalli, Ahmad Mudjab dan Hasbullah, Ahmad Rodli. 2004. *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih Bagian Munakahat dan Mu'amalat*. Jakarta: Prenada Media.

<http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/> Diunduh: 9 Oktober 2015

Rumini, Mien. 2007. *Hakikat Pengajaran Sastra dalam Pengajaran Apresiasi Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Santoso, Teguh. 2013. **Artikel**: "Karakter Bangsa dalam Pantun" Laman Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.